

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Keanekaragaman hayati di Indonesia menempati urutan kedua tertinggi di dunia setelah Brasil yang tersebar pada 90 tipe ekosistem baik maritim maupun hutan tropisnya sehingga dikenal sebagai negara *Megabiodiversity* (Latupapua, 2013). Hal ini menjadikan posisi Indonesia sangat strategis sehingga negara-negara yang berpaham konservasionis memberikan perhatian dan apresiasi untuk turut serta dalam upaya pelestariannya. Konvensi keanekaragaman hayati yang digagas di Rio de Janeiro tahun 1992 dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi (*Earth summit*) menghasilkan suatu upaya untuk melakukan konservasi keanekaragaman hayati di habitat asli atau in-situ (Surakusumah, 2011; Latupapua, 2013).

Keanekaragaman hayati tersebut terdapat pada kawasan perairan dan hutan tropis yang ada di Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan dimaknai bahwa Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hutan sebagai salah satu penentu sistem penyangga kehidupan dan sumber kemakmuran rakyat, merupakan karunia dan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga perlu dipertahankan dan dijaga daya dukungnya secara lestari.

Pemerintah telah menetapkan tiga tipe kawasan hutan yaitu hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi (KLHK, 2016). Berdasarkan Dokumen Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2015, data kuantitatif luas kawasan hutan di Indonesia seluas 126,094 juta ha. Dari luasan tersebut, 21,7% diantaranya merupakan kawasan konservasi yang terdiri dari kawasan konservasi perairan seluas 5,32 juta ha dan kawasan konservasi daratan seluas 22,108 juta ha. Kawasan konservasi terdiri dari kawasan suaka alam (cagar alam dan suaka margasatwa), kawasan pelestarian alam (taman nasional, taman wisata alam, taman hutan raya) dan taman buru.

Selain memiliki kawasan yang cukup luas, IUCN memberikan penjelasan tentang kriteria taman nasional yaitu memiliki satu atau beberapa ekosistem yang tetap utuh dan kondisi habitatnya mempunyai nilai ilmiah, pendidikan, rekreasi, lansekap alam dan keindahan yang tinggi (Alikodra, 1990). Disamping itu, pemerintah berinisiatif dalam menjaga kelestarian flora, fauna dan ekosistemnya serta pengaturan pengunjung untuk tujuan tertentu yang tidak merusak kawasan seperti rekreasi dan pendidikan. Salah satu taman nasional di Indonesia adalah Taman Nasional Manusela.

Taman Nasional Manusela (TNM) merupakan satu-satunya taman nasional di Provinsi Maluku dari total 51 di Indonesia. Dalam pengelolaannya mengacu pada UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang menjelaskan bahwa “taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi”.

Taman Nasional Manusela memiliki tipe ekosistem yang cukup lengkap, dari ekosistem pantai (0 mdpl) hingga puncak Gunung Binaya (3.027 mdpl). Keberadaan TNM yang terletak diantara dua pusat keanekaragaman hayati yaitu di bagian barat Papua New Guinea dan timur dari Malaysia (kawasan biogeografi yang membentang dari Malaysia sampai Papua New Guinea) menjadikan kawasan ini memiliki ekosistem hutan yang unik dan keanekaragaman hayati tinggi. “*Birds of paradise*” adalah ungkapan yang disematkan untuk menggambarkan begitu melimpahnya keberadaan burung-burung khas Wallacea di TNM. Kekayaan sumber daya alam tersebut menjadi potensi bagi pengembangan kegiatan pariwisata di kawasan ini.

Perkembangan kegiatan pariwisata sangat nyata terlihat baik secara nasional dan internasional. Pariwisata menjadi sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi dan kegiatan masyarakat (Fandeli & Nurdin, 2005; Ioan, 2013). Pariwisata juga menunjukkan pola pertumbuhan yang tinggi, diperkirakan mencapai 1,8 miliar perjalanan internasional pada tahun 2030 serta empat kali lebih banyak untuk perjalanan domestik (Law et al., 2013). Peningkatan kegiatan pariwisata di

Indonesia dapat dilihat dari jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung pada tahun 2016 mencapai angka 12 juta orang atau mengalami peningkatan sebesar 15,54% dari tahun sebelumnya. (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2017).

Perubahan gaya hidup masyarakat dalam berwisata untuk berlibur dan menghabiskan waktu luang dari wisata konvensional (massal) ke wisata alternatif telah mendorong keingintahuan dan minat pengunjung tentang kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Hal ini mendorong terciptanya suatu produk wisata yang berbasis sumberdaya alam dan dikelola berdasarkan asas konservasi yang dikenal dengan ekowisata (Damanik & Weber, 2006; Latupapua, 2011).

Tujuan dari pariwisata berkelanjutan (ekowisata) dijelaskan oleh Bulatovic dan Rajovic (2016) dapat dilihat dari tiga aspek : mengoptimalkan fungsi sumberdaya alam sebagai unsur utama dalam pariwisata dengan tetap menjaga kelestarian proses ekologi dan keanekaragaman hayati; menghargai dan melestarikan warisan sosial budaya dan kearifan masyarakat lokal, dan sebagai satu proses ekonomi yang dapat memberikan keuntungan dan peluang mendapatkan pendapatan secara adil bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Dalam Rencana Strategis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2015-2019, salah satu arah kebijakan dan strategi kementerian dalam pemanfaatan jasa lingkungan yakni dalam bidang pariwisata. Fokus dalam agenda ini adalah peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan konservasi baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, tentunya sesuai dengan kaidah pengelolaan kawasan konservasi itu sendiri.

Balai TNM selaku unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE), dalam Rencana Strategis 2015-2019 mengacu pada kebijakan dan strategi KLHK menargetkan peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya sebesar 20% dari target tahun 2015. Jumlah kunjungan pada tahun 2016 tercatat sebanyak 361 orang atau meningkat lebih dari dua kali lipat dari target tahun 2015. Pengunjung yang berwisata ke TNM sebagian besar mempunyai minat tertentu terhadap suatu objek wisata yang terdapat di kawasan

ini, karena dibutuhkan biaya yang cukup besar khususnya yang berasal dari luar Provinsi Maluku untuk mengunjungi objek tersebut (Surya & Tinangon, 2015).

Dalam upaya merealisasi target kunjungan tersebut, kegiatan yang dilakukan oleh Balai TNM lebih mengarah pada pengembangan sarana prasarana pariwisata alam, peningkatan promosi dan informasi, dan operasional pengelolaan objek wisata alam. Perencanaan dalam pengelolaan tersebut belum menyentuh aspek kepuasan pengunjung (*visitor satisfaction*) yang merupakan aspek penting dalam memenuhi kebutuhan pengunjung dalam berwisata dan mengisi waktu luangnya (Arabatzis & Grigoroudis, 2010).

Beberapa penelitian tentang ekowisata telah dilakukan di Taman Nasional Manusela. Penelitian tersebut telah mengungkap potensi flora dan fauna yang memiliki nilai dalam pengembangan ekowisata (Latupapua, 2013; Stas, 2014), stakeholder yang terlibat, peran dan kontribusinya dalam menunjang pengembangan ekowisata serta strategi dan prioritas dalam pengelolaan ekowisata di Taman Nasional Manusela (Latupapua, 2013; Latupapua, 2015). Namun, penelitian tersebut belum melihat aspek psikografi pengunjung sebagai salah satu aspek dalam kegiatan ekowisata.

Psikografi merupakan salah satu dasar yang umum digunakan untuk memprediksi preferensi kunjungan, intensi dan perilaku (Weaver, 2012). Variabel yang termasuk dalam psikografi antara lain sikap, nilai, minat, persepsi, motivasi, gaya hidup, dan kepribadian (Gladwell, 1990; Galloway, 2002; Weaver, 2012). Persepsi dan preferensi pengunjung memiliki peran penting dalam pengelolaan kawasan yang dibuat oleh pengelola taman nasional (Karanikola et al., 2016). Menurut Rossi et al. (2015), persepsi dan motivasi dapat mempengaruhi perilaku pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata di taman nasional. Bagi pengelola kawasan taman nasional sebagai pembuat kebijakan, hal tersebut penting untuk diketahui agar pengembangan dan pengelolaan ekowisata dapat berdampak pada jumlah kunjungan atau aliran pengunjung (Pouta, 2010).

Penelitian tentang psikografi yang telah dilakukan diantaranya bertujuan untuk menjelaskan tentang psikografi pengunjung dan dimensi petualangan, mengetahui faktor-faktor psikografi yang berpengaruh terhadap keputusan

berwisata, mengetahui karakteristik wisatawan dan menelaah pengembangan obyek wisata berdasarkan persepsi pengunjung serta mengetahui faktor pendorong psikologis berupa kepribadian dalam mencari sensasi berkaitan sikap dan perilaku pengunjung (Galloway, 2002; Flamin, 2005; Hermansyah, 2008; Weaver, 2012). Namun penelitian tersebut di atas belum menjelaskan tentang pengaruh persepsi terhadap kepuasan pengunjung dan motivasi untuk melakukan kegiatan ekowisata dengan intensi untuk berkunjung kembali ke destinasi wisata tujuan. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan agar kegiatan ekowisata di Taman Nasional Manusela dapat dikelola dengan baik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh persepsi dan motivasi pengunjung terhadap implementasi kegiatan ekowisata di Taman Nasional Manusela (TNM) dengan intensi untuk berkunjung kembali?.

## **1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi dan motivasi pengunjung terhadap implementasi ekowisata dengan intensi untuk berkunjung kembali dalam upaya mempertahankan jumlah kunjungan wisatawan di TNM.

### **1.3.2. Sasaran Penelitian**

Sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hipotesis mengenai hubungan yang dikembangkan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang positif antara persepsi terhadap komponen kepuasan pengunjung dalam kegiatan ekowisata di TNM dengan intensi untuk berkunjung kembali ke TNM.
2. Ada pengaruh yang positif antara motivasi pengunjung untuk melakukan kegiatan ekowisata di TNM dengan intensi untuk berkunjung kembali ke TNM.
3. Ada pengaruh yang positif antara persepsi terhadap komponen kepuasan pengunjung dalam kegiatan ekowisata dan motivasi pengunjung untuk

melakukan kegiatan ekowisata di TNM secara bersama-sama dengan intensi untuk berkunjung kembali ke TNM.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat praktis
  - a. Pemerintah (Balai TNM) : diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengambilan kebijakan/strategi pengelolaan kegiatan ekowisata di zona pemanfaatan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepuasan pengunjung.
  - b. *Stakeholder* : khususnya bagi penyedia sarana dan jasa wisata alam diharapkan dapat menjadi masukan sehingga memberikan kontribusi yang baik dalam pengelolaan usaha ekowisata yang berkelanjutan.
2. Manfaat teoritis/ akademik : diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan di kawasan Taman Nasional Manusela.

#### 1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dengan penelitian ini dirangkum pada Tabel 1.1. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan kajian untuk mengetahui pengaruh variabel psikografi pengunjung yakni persepsi dan motivasi terhadap implementasi ekowisata dengan intensi untuk berkunjung kembali ke Taman Nasional Manusela.

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu yang terkait dengan psikografi pengunjung

No.	Penelitian	Tujuan
1.	David B. Weaver (2012). Psychographic insights from a South Carolina protected area	Untuk mendalami dan menjelaskan tentang psikografi pengunjung dan dimensi petualangan melalui penelitian perjalanan pengunjung pada destinasi skala kecil berbasis alam di South Carolina.
2.	Hermansyah, (2008). Analisis psikografi wisatawan dalam keputusan memilih obyek	Untuk mengetahui faktor-faktor psikografi wisatawan yang berpengaruh terhadap keputusan berwisata, diungkap profil wisatawan berdasarkan faktor sosial ekonomi

No.	Penelitian	Tujuan
	dan daya tarik wisata Gunung Dempo di Kota Pagar Alam	dan demografi, meliputi jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal, pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan.
3.	Flamin, (2005). Analisis sosiodemografi dan psikografi wisatawan terhadap objek daya tarik Taman Wisata Alam Bantimurung	Untuk mengetahui jumlah kunjungan dan karakteristik wisatawan yang berkunjung juga potensi wisata yang terdapat di Taman Wisata Alam Bantimurung dalam menunjang pengembangan objek wisata, dan menelaah kemungkinan pengembangan obyek wisata berdasarkan persepsi pengunjung dan masyarakat sekitar kawasan.
4.	Graeme Galloway (2002). Psychographic segmentation of park visitor markets: evidence for the utility of sensation seeking	Untuk mengetahui apakah faktor pendorong psikologis berupa kepribadian dalam mencari sensasi, berguna sebagai dasar segmentasi pasar di taman nasional, dengan meneliti apakah kelompok yang mencari sensasi lebih tinggi dan lebih rendah memiliki perhatian yang berbeda pada taman nasional berkaitan dengan sikap dan perilaku.